

PENDAMPINGAN PEMBUATAN PEMBUKUAN SEDERHANA PADA UMKM TEMPE DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Nikmatul Khasanah¹, Sarwono², Ria Astuti Safitri³

Institut Islam Al Mujaddid Sabak

nikmatulkhasanah865@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pendampingan pembuatan pembukuan sederhana pada UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Sebagian besar pelaku UMKM di daerah ini masih melakukan pencatatan keuangan secara manual dan tidak teratur, sehingga sulit untuk mengetahui kondisi keuangan usaha mereka secara akurat. Melalui pendekatan partisipatif, pendampingan dilakukan dengan memberikan pelatihan dan bimbingan langsung dalam pembuatan pembukuan sederhana, seperti pencatatan pendapatan, pengeluaran, serta perhitungan laba dan rugi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya pencatatan keuangan dan kemampuan mereka dalam menerapkan sistem pembukuan sederhana secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong kesadaran pentingnya literasi keuangan bagi keberlanjutan usaha kecil dan menengah di pedesaan. Dengan demikian, program pendampingan ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme dan kemandirian ekonomi pelaku UMKM di wilayah tersebut.

Kata Kunci: *Pendampingan, Pembukuan Sederhana, UMKM Tempe, Literasi Keuangan, Tanjung Solok*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam memperkuat perekonomian nasional dan daerah. Di berbagai wilayah Indonesia, UMKM menjadi tulang punggung kegiatan ekonomi masyarakat, termasuk dalam penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Keberadaan UMKM di daerah pedesaan dan perkotaan kecil sering kali menjadi sumber utama penghidupan masyarakat. Namun, salah satu kendala utama yang dihadapi UMKM adalah lemahnya kemampuan dalam pengelolaan administrasi keuangan. Kondisi ini menyebabkan banyak pelaku usaha tidak memiliki catatan keuangan yang tertib dan akurat, sehingga sulit dalam mengukur perkembangan usahanya (Januariansyah et.al, 2024).

Kelurahan Tanjung Solok, yang terletak di Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, merupakan salah satu wilayah dengan potensi ekonomi berbasis UMKM yang cukup besar. Salah satu jenis usaha yang berkembang di daerah ini adalah usaha produksi tempe. Produk tempe menjadi salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia yang memiliki permintaan stabil sepanjang waktu. Usaha pembuatan tempe di kelurahan ini sebagian besar dikelola oleh keluarga dengan skala kecil hingga menengah. Meskipun memiliki potensi pasar yang baik, sebagian besar pelaku UMKM tempe di wilayah ini belum menerapkan sistem pembukuan yang memadai.

Minimnya pengetahuan tentang pencatatan keuangan menyebabkan para pelaku usaha sering kali mengalami kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Hal ini

berdampak pada tidak jelasnya alur keuangan, keuntungan, serta biaya produksi yang dikeluarkan setiap periode. Ketidakteraturan ini berpotensi menghambat perkembangan usaha karena pelaku tidak memiliki data yang akurat untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Selain itu, kurangnya pembukuan yang baik juga menyulitkan pelaku usaha untuk mengakses bantuan permodalan dari lembaga keuangan formal (Maryati et.al, 2020). Kondisi inilah yang melatarbelakangi perlunya kegiatan pendampingan dalam pembuatan pembukuan sederhana bagi UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok.

Pendampingan pembuatan pembukuan sederhana merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM agar mampu mengelola keuangan secara profesional. Melalui kegiatan ini, pelaku usaha diharapkan dapat memahami pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis dan berkesinambungan. Pembukuan sederhana bukan hanya berfungsi sebagai alat kontrol keuangan, tetapi juga sebagai dasar evaluasi usaha dan bahan pertanggungjawaban kepada pihak luar. Dengan adanya pembukuan yang baik, pelaku UMKM dapat mengetahui secara pasti posisi keuangannya, menghitung keuntungan secara akurat, dan menyusun rencana pengembangan usaha yang lebih terarah. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini memiliki nilai strategis dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat (Widyastuti & Utomo, 2024).

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, pemberdayaan UMKM menjadi salah satu prioritas utama pemerintah. Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara bertahap mendorong peningkatan kualitas manajemen dan daya saing UMKM lokal melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan. Namun demikian, banyak di antara pelaku UMKM yang belum tersentuh oleh kegiatan peningkatan kapasitas secara langsung, terutama di sektor produksi pangan seperti tempe. Hal ini menjadi peluang bagi lembaga pendidikan dan perguruan tinggi untuk berperan aktif melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Pendampingan pembuatan pembukuan sederhana menjadi bentuk kontribusi nyata dalam membantu pelaku usaha kecil meningkatkan kompetensi manajerialnya.

Selain memberikan manfaat ekonomi, pembukuan sederhana juga berfungsi sebagai bentuk kesadaran hukum dan administrasi dalam menjalankan usaha. Setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan secara terus-menerus sebaiknya memiliki pencatatan keuangan yang tertib agar sesuai dengan prinsip akuntabilitas. Melalui kegiatan pendampingan, pelaku usaha tempe diharapkan memahami bahwa pencatatan bukan hanya kewajiban administratif, tetapi juga alat penting untuk menjaga keberlangsungan usaha. Penerapan prinsip transparansi dalam keuangan akan menciptakan kepercayaan baik di antara mitra usaha, pelanggan, maupun lembaga pendukung (Lamidi & Rahardhini, 2022). Dengan demikian, pelaku UMKM dapat menjalankan usahanya dengan lebih profesional dan berkelanjutan.

Pendampingan ini dirancang untuk menjawab permasalahan riil yang dihadapi pelaku UMKM di lapangan. Sebagian besar pelaku usaha tempe di Kelurahan Tanjung Solok masih menggunakan metode konvensional dalam mencatat transaksi, bahkan ada yang tidak melakukan pencatatan sama sekali. Ketika ditanya mengenai keuntungan atau kerugian, mereka cenderung menggunakan perkiraan tanpa data pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi keuangan pelaku UMKM masih rendah. Melalui pendampingan

ini, tim pelaksana berupaya menghadirkan model pembukuan sederhana yang mudah dipahami, praktis, dan sesuai dengan kondisi usaha kecil.

Proses pendampingan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana pelaku usaha dilibatkan secara langsung dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar dari pengalaman nyata mereka sendiri, bukan hanya dari teori. Materi yang diberikan disusun dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha tempe. Dalam pelaksanaannya, pendampingan tidak hanya fokus pada pencatatan transaksi, tetapi juga pada pemahaman tentang pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Melalui praktik langsung, peserta dilatih membuat format pembukuan yang dapat diterapkan secara mandiri setelah kegiatan berakhir (Ardiansyah, 2024).

Pelaku UMKM yang menjadi sasaran pendampingan sebagian besar merupakan pengrajin tempe yang telah menjalankan usahanya bertahun-tahun secara turun-temurun. Mereka memiliki keterampilan teknis yang baik dalam produksi, tetapi belum terbiasa dengan administrasi usaha. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir kewirausahaan yang modern. Dengan memahami pembukuan, pelaku usaha diharapkan mampu menilai efisiensi usahanya dan menentukan strategi peningkatan produktivitas. Pembukuan sederhana menjadi jembatan antara kemampuan produksi tradisional dan manajemen bisnis yang profesional.

Manfaat lain dari penerapan pembukuan sederhana adalah kemudahan dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan. Melalui catatan keuangan yang tertib, pelaku UMKM dapat dengan mudah mengetahui biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta pendapatan bersih. Informasi ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan harga jual yang wajar dan mengelola modal kerja secara lebih efektif. Selain itu, data keuangan yang akurat juga akan sangat membantu ketika pelaku usaha hendak mengajukan pinjaman atau bantuan modal dari lembaga keuangan. Dengan demikian, pembukuan sederhana menjadi alat strategis untuk memperkuat akses permodalan bagi pelaku UMKM.

Pendampingan ini juga diharapkan dapat menciptakan efek domino bagi pelaku usaha lain di sekitar Kelurahan Tanjung Solok. Melalui kegiatan ini, pelaku UMKM yang telah terlatih dapat menjadi contoh bagi rekan-rekan seprofesinya. Semangat berbagi pengalaman dan praktik baik antar pelaku usaha akan memperluas dampak sosial dari kegiatan pendampingan. Keberhasilan satu kelompok UMKM dalam menerapkan pembukuan dapat menjadi motivasi bagi kelompok lainnya untuk melakukan hal serupa. Dengan cara ini, upaya pemberdayaan masyarakat akan lebih berkelanjutan dan merata.

Selain aspek teknis, kegiatan pendampingan ini juga menekankan pentingnya sikap disiplin dan konsistensi dalam mencatat transaksi. Pembukuan yang baik tidak akan memberikan manfaat maksimal jika tidak dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Oleh karena itu, tim pendamping juga memberikan motivasi dan pendampingan lanjutan agar pelaku usaha terus melaksanakan pencatatan keuangan secara mandiri. Proses ini menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran baru bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh pengelolaan keuangan yang baik.

Kesadaran inilah yang menjadi tujuan utama dari kegiatan ini (Nurhidayah & Septiawati, 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan pembuatan pembukuan sederhana bagi UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok merupakan bentuk pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat lokal. Program ini tidak hanya memperkenalkan keterampilan teknis dalam pencatatan keuangan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai profesionalisme, transparansi, dan tanggung jawab. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat mengembangkan usaha mereka secara lebih terarah dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini akan menjadi model bagi pengembangan UMKM lainnya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan wilayah sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan pembuatan pembukuan sederhana pada UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif (Participatory Action Research). Pendekatan ini dipilih karena mampu melibatkan pelaku UMKM secara langsung dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, dan penerapan pembukuan sederhana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kegiatan dimulai dengan tahap observasi dan wawancara awal untuk memperoleh gambaran kondisi nyata pengelolaan keuangan para pelaku usaha tempe. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk merancang format pembukuan sederhana yang mudah dipahami dan diterapkan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sesi pelatihan, simulasi pencatatan transaksi, dan pendampingan lapangan secara langsung agar peserta mampu mempraktikkan pencatatan keuangan secara mandiri.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi dan pendampingan lanjutan, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta memahami dan menerapkan sistem pembukuan sederhana yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap buku catatan keuangan peserta serta wawancara mendalam untuk mengetahui perubahan perilaku mereka dalam pengelolaan keuangan usaha. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik dan perbaikan terhadap sistem pencatatan yang digunakan. Kegiatan ini juga melibatkan tim akademisi, perangkat kelurahan, dan kader ekonomi masyarakat setempat guna memastikan keberlanjutan program setelah pendampingan selesai. Dengan metode partisipatif ini, kegiatan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pentingnya tata kelola keuangan yang tertib dan transparan bagi pelaku UMKM tempe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan UMKM Tempe di Kelurahan Tanjung Solok

UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, merupakan salah satu sektor usaha rumah tangga yang memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian lokal. Sebagian besar pelaku usaha merupakan warga setempat yang menjalankan usaha secara turun-temurun dengan skala produksi kecil hingga menengah. Produksi tempe dilakukan secara harian dengan sistem distribusi langsung ke pasar tradisional atau dijual melalui pedagang keliling. Meskipun usahanya telah berjalan cukup lama, sebagian besar pelaku usaha belum memiliki sistem

administrasi dan pembukuan yang baik. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan usaha mereka secara berkelanjutan.

Pada umumnya, pelaku UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok masih mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengelola keuangan usahanya. Mereka menggunakan cara tradisional dalam mencatat transaksi, bahkan sebagian besar tidak memiliki catatan sama sekali. Uang hasil penjualan sering kali langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Akibatnya, pelaku usaha sulit mengetahui secara pasti berapa besar keuntungan atau kerugian yang mereka peroleh setiap harinya. Pola ini menyebabkan manajemen keuangan menjadi tidak terarah dan sulit untuk dievaluasi (Ethika, 2015).

Minimnya pengetahuan tentang pembukuan sederhana menyebabkan pelaku usaha kurang memahami pentingnya pencatatan transaksi. Banyak di antara mereka yang menganggap pembukuan hanya diperlukan oleh perusahaan besar, bukan oleh usaha kecil seperti produksi tempe. Pandangan ini membuat kesadaran administrasi keuangan menjadi rendah. Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM belum terbiasa menggunakan alat bantu seperti buku catatan atau format laporan sederhana. Ketidakterbiasaan ini menjadikan aktivitas keuangan mereka berjalan tanpa dokumentasi yang memadai. Dalam konteks pengembangan usaha, kondisi ini menjadi tantangan yang serius.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tanjung Solok turut memengaruhi cara mereka dalam mengelola usaha. Sebagian besar pelaku UMKM tempe berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Keterbatasan pengetahuan dan literasi keuangan membuat mereka belum memahami fungsi pembukuan sebagai alat pengendali keuangan usaha. Dalam banyak kasus, keputusan terkait pembelian bahan baku, penentuan harga jual, hingga perhitungan keuntungan dilakukan berdasarkan perkiraan atau kebiasaan lama. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahan perhitungan dan menghambat proses pengambilan keputusan yang rasional dalam pengelolaan usaha.

Selain faktor pengetahuan, keterbatasan waktu juga menjadi kendala bagi pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan. Sebagian besar dari mereka bekerja secara penuh setiap hari mulai dari proses perendaman kedelai hingga pengemasan tempe. Aktivitas produksi yang padat menyebabkan pencatatan keuangan sering kali diabaikan karena dianggap memakan waktu. Bagi pelaku usaha kecil, prioritas utama adalah menjaga kelancaran produksi dan penjualan. Oleh karena itu, kegiatan administratif seperti pembukuan dianggap tidak mendesak dan kurang memberikan manfaat langsung terhadap pendapatan harian mereka (ni Susanti & Penawan, 2024).

Dalam hal manajemen modal, sebagian besar pelaku UMKM tempe di Tanjung Solok masih bergantung pada modal pribadi atau pinjaman dari keluarga. Keterbatasan modal ini membuat mereka cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau pembelian bahan baku dalam jumlah besar. Namun, tanpa adanya pembukuan yang jelas, mereka tidak dapat memperkirakan kebutuhan modal kerja secara tepat. Ketidakpastian ini berdampak pada ketidakteraturan aliran kas dan potensi kerugian yang tidak disadari. Banyak pelaku usaha

mengeluh kesulitan mengelola uang meskipun penjualan mereka tergolong stabil 9Sari et.al, 2014).

Dari sisi pengawasan keuangan, tidak adanya pencatatan membuat pelaku usaha kesulitan menelusuri transaksi yang telah dilakukan. Mereka tidak memiliki data historis terkait biaya produksi, harga bahan baku, atau pengeluaran lain yang dapat digunakan untuk menganalisis efisiensi usaha. Akibatnya, ketika terjadi kenaikan harga kedelai atau bahan pendukung lainnya, pelaku usaha tidak mampu menyesuaikan strategi secara cepat. Mereka sering kali mengambil keputusan berdasarkan intuisi tanpa data yang mendukung. Hal ini menimbulkan risiko dalam jangka panjang terhadap stabilitas usaha yang dijalankan 9Afriadi et.al, 2024).

Kondisi tersebut juga berdampak pada keterbatasan akses pelaku UMKM terhadap lembaga keuangan formal. Bank atau koperasi biasanya mensyaratkan laporan keuangan sederhana sebagai dasar analisis kelayakan pemberian kredit. Karena tidak memiliki pembukuan, pelaku usaha tempe di Kelurahan Tanjung Solok sering kali tidak dapat memenuhi persyaratan administrasi tersebut. Akibatnya, mereka kesulitan memperoleh tambahan modal untuk mengembangkan kapasitas produksi. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan keuangan tidak hanya berdampak internal, tetapi juga membatasi peluang eksternal bagi pertumbuhan usaha.

Dari hasil observasi awal, sebagian besar pelaku usaha belum memahami istilah dasar dalam pencatatan keuangan, seperti pendapatan, biaya tetap, biaya variabel, dan laba bersih. Ketika ditanya mengenai total biaya produksi per hari, jawaban yang diberikan cenderung bersifat perkiraan dan tidak berdasar pada data yang akurat. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara aktivitas produksi yang rutin dilakukan dan kemampuan analisis keuangan yang seharusnya mendukungnya. Kesenjangan ini menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan pendampingan yang dirancang untuk memperkenalkan pembukuan sederhana secara praktis dan mudah diterapkan (Musthofa et.al, 2024).

Kendala lain yang ditemukan adalah belum adanya format pembukuan standar yang digunakan secara bersama oleh pelaku UMKM tempe. Setiap pelaku usaha memiliki cara masing-masing dalam mencatat, bahkan beberapa hanya mengandalkan ingatan. Kondisi ini menyulitkan dalam melakukan evaluasi kolektif dan pembelajaran bersama antar pelaku usaha. Padahal, penerapan format pembukuan yang seragam akan mempermudah proses monitoring dan pengembangan usaha di tingkat komunitas. Oleh karena itu, pendampingan diarahkan untuk menyusun model pembukuan sederhana yang sesuai dengan karakteristik usaha kecil di daerah ini.

Selain persoalan teknis, terdapat pula faktor budaya yang memengaruhi perilaku keuangan pelaku UMKM. Dalam budaya masyarakat setempat, aktivitas ekonomi sering kali dilakukan secara kekeluargaan tanpa batasan formal antara pemilik usaha dan anggota keluarga yang membantu. Uang hasil penjualan sering kali dibagi langsung untuk kebutuhan rumah tangga tanpa proses pencatatan. Pola ini dianggap wajar dan menjadi bagian dari tradisi kerja kolektif. Namun, dalam konteks pengembangan usaha modern, pola semacam

ini justru menjadi penghambat dalam membangun sistem keuangan yang transparan dan terukur (Rahmawati & Farida, 2023).

Kondisi awal pengelolaan keuangan UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok menunjukkan bahwa aspek administrasi dan pencatatan keuangan masih menjadi kelemahan mendasar. Meskipun pelaku usaha memiliki kemampuan teknis yang baik dalam produksi, mereka belum memiliki kemampuan manajerial yang memadai dalam mengelola keuangan. Kurangnya pembukuan membuat mereka sulit menilai kinerja usahanya dan mengambil keputusan berdasarkan data yang objektif. Kondisi ini memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan pendampingan pembukuan sederhana agar pelaku UMKM mampu mengelola usaha secara lebih tertib, efisien, dan berkelanjutan.

Proses Pelaksanaan Pendampingan dan Penerapan Pembukuan Sederhana

Kegiatan pendampingan pembuatan pembukuan sederhana bagi pelaku UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok dimulai dengan tahap observasi lapangan. Tim pendamping melakukan kunjungan langsung ke lokasi usaha untuk memahami kondisi nyata pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh para pelaku UMKM. Dalam kegiatan ini, mahasiswa yang terlibat berdialog dengan para pengusaha tempe guna menggali informasi tentang proses produksi, biaya operasional, dan pola pencatatan keuangan yang selama ini diterapkan. Pendekatan ini dilakukan secara partisipatif agar pelaku usaha merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan kendala yang mereka hadapi (Ndari et.al, 2024). Foto pertama menunjukkan suasana wawancara dan pengisian lembar observasi di lingkungan rumah produksi yang dikelilingi perkebunan kelapa sawit.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data awal terkait aktivitas usaha dan kondisi keuangan pelaku UMKM. Proses ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan terbuka untuk memetakan alur keluar masuk uang usaha. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa pendamping duduk berdampingan dengan pelaku usaha untuk mencatat setiap detail transaksi yang biasanya dilakukan setiap hari. Seperti tampak pada foto kedua, suasana pendampingan berlangsung sederhana namun interaktif, di mana pendamping mencatat secara teliti berdasarkan keterangan pelaku usaha. Data awal ini menjadi dasar penting dalam merancang format pembukuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik langsung pembuatan pembukuan. Setelah mengetahui pola transaksi yang umum, pendamping membantu pelaku UMKM membuat format pencatatan sederhana yang meliputi kolom pemasukan, pengeluaran, dan saldo harian. Pendekatan ini disesuaikan dengan kemampuan literasi para pelaku usaha agar mudah dipahami dan diterapkan secara mandiri. Para peserta diajarkan bagaimana mencatat transaksi setiap kali ada pembelian bahan baku, biaya transportasi, atau hasil penjualan tempe. Dengan demikian, mereka mulai mengenali pentingnya konsistensi dalam mencatat arus kas harian.

Selama proses pendampingan, terlihat antusiasme pelaku UMKM yang tinggi. Mereka aktif bertanya mengenai cara menghitung laba bersih dan membedakan antara modal kerja dengan keuntungan bersih. Beberapa pelaku usaha mengaku baru memahami bahwa

pencatatan sederhana dapat membantu mereka memperkirakan kebutuhan bahan baku untuk hari berikutnya dan menilai efisiensi produksi. Pendamping kemudian memberikan contoh simulasi penggunaan catatan keuangan untuk menentukan strategi harga jual. Pendekatan ini membuat para pelaku usaha mulai menyadari bahwa pembukuan bukanlah hal yang rumit, melainkan alat untuk memudahkan pengelolaan usaha.



Gambar 1

Pendampingan Pelaku UMKM

Pendampingan dilakukan dengan metode tatap muka langsung karena sebagian besar pelaku UMKM belum familiar dengan teknologi digital. Oleh karena itu, media yang digunakan berupa buku tulis, pena, dan lembar format pembukuan yang telah disederhanakan. Setiap pelaku usaha dibimbing untuk menulis sendiri pencatatan harian agar terbiasa dengan proses tersebut. Pendekatan ini juga melatih kedisiplinan dalam mencatat setiap transaksi tanpa menundanya. Dalam kegiatan ini, mahasiswa pendamping berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, bukan sekadar mencatatkan untuk pelaku usaha.

Selain pelatihan teknis, kegiatan pendampingan juga diisi dengan diskusi mengenai pentingnya manajemen keuangan dalam menjaga keberlangsungan usaha. Para pelaku UMKM diajak memahami bahwa pembukuan merupakan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Melalui diskusi ini, muncul kesadaran bahwa ketidakmampuan mencatat transaksi bisa berdampak pada kerugian yang tidak disadari. Beberapa peserta bahkan mengungkapkan keinginannya untuk melanjutkan pencatatan keuangan secara rutin setelah pendampingan selesai. Hal ini menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan dalam membangun kesadaran finansial.

Proses pendampingan dilakukan selama beberapa kali kunjungan untuk memastikan bahwa para pelaku UMKM benar-benar memahami dan menerapkan pembukuan yang telah diajarkan. Pada kunjungan kedua, tim pendamping mengevaluasi catatan harian yang telah dibuat oleh para peserta. Evaluasi ini dilakukan dengan memeriksa kelengkapan data, kesesuaian pengisian kolom, serta keakuratan perhitungan saldo. Jika ditemukan kekeliruan, mahasiswa memberikan koreksi dan penjelasan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti (Maspuifah et.al, 2024). Kegiatan ini dilakukan dalam suasana akrab, sehingga tercipta hubungan baik antara pendamping dan peserta.

Dalam praktiknya, beberapa kendala juga ditemukan, seperti kebiasaan lupa mencatat atau kesulitan memahami istilah keuangan. Untuk mengatasi hal ini, tim pendamping menyediakan panduan visual berupa contoh catatan keuangan yang telah diisi. Panduan ini berfungsi sebagai referensi yang bisa mereka lihat kembali di rumah. Selain itu, beberapa pelaku usaha diberikan tugas mencatat transaksi dalam periode tertentu, kemudian hasilnya dibahas bersama pada pertemuan berikutnya. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka mengelola catatan keuangan secara mandiri.

Pelatihan juga disertai dengan penjelasan mengenai manfaat jangka panjang pembukuan sederhana. Pelaku usaha dijelaskan bagaimana data keuangan dapat digunakan sebagai dasar dalam mengajukan pinjaman modal ke lembaga keuangan. Mereka mulai memahami bahwa pencatatan yang rapi menunjukkan kredibilitas dan tanggung jawab dalam mengelola usaha. Beberapa peserta bahkan mulai tertarik untuk menyiapkan laporan bulanan sederhana. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari sekadar “menjual untuk hari ini” menjadi “merencanakan untuk keberlanjutan usaha”.

Pendampingan ini juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri di kalangan pelaku UMKM, terutama perempuan yang menjadi penggerak utama dalam produksi tempe. Sebagian besar peserta merasa bangga karena mampu memahami hal-hal yang sebelumnya dianggap rumit. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan administrasi, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa peningkatan literasi finansial keluarga. Para ibu rumah tangga yang terlibat mulai menerapkan prinsip pencatatan keuangan sederhana bahkan untuk



kebutuhan rumah tangga mereka. Dampak sosial semacam ini menunjukkan keberhasilan program dalam memberdayakan masyarakat secara menyeluruh.

Gambar 2

Pendampingan Pelaku UMKM

Setelah melalui beberapa kali pertemuan, pelaku UMKM mulai menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan pencatatan keuangan. Mereka mampu membedakan antara modal, pendapatan, dan keuntungan, serta dapat menuliskan catatan transaksi harian dengan lebih tertib. Beberapa pelaku usaha juga mulai menyesuaikan pola belanja bahan baku berdasarkan hasil pencatatan mereka sendiri (Januariansyah et.al, 2024). Dengan adanya pembukuan, mereka dapat mengontrol pengeluaran dan memperkirakan kebutuhan produksi lebih akurat. Hasil ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan pendampingan praktis dapat memberikan perubahan positif terhadap perilaku finansial masyarakat.

Secara keseluruhan, proses pendampingan ini berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat setempat. Pendekatan yang komunikatif dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Foto-foto dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif pelaku UMKM dan kesungguhan mereka dalam belajar. Pendampingan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis pencatatan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan sebagai fondasi keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah strategis menuju penguatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pengelolaan keuangan yang terencana dan transparan.

Dampak Pendampingan terhadap Perubahan Pengelolaan Keuangan dan Sikap Kewirausahaan

Penerapan pembukuan sederhana pada pelaku UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok memberikan dampak positif yang signifikan terhadap cara mereka mengelola usaha. Setelah melalui beberapa kali pendampingan, pelaku usaha mulai terbiasa mencatat seluruh transaksi yang terjadi setiap hari. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Dengan adanya catatan keuangan yang tertib, pelaku usaha dapat mengetahui berapa besar modal yang digunakan, pendapatan yang diterima, serta keuntungan yang diperoleh. Hal ini menandai pergeseran pola pikir dari sistem tradisional ke arah pengelolaan yang lebih terstruktur dan profesional.

Salah satu dampak yang paling nyata dari penerapan pembukuan sederhana adalah meningkatnya kemampuan pelaku UMKM dalam mengendalikan pengeluaran. Sebelumnya, sebagian besar pelaku usaha tidak menyadari pengeluaran kecil yang sering dilakukan tanpa dicatat, seperti pembelian plastik pembungkus atau biaya transportasi tambahan. Setelah dilakukan pembukuan, mereka dapat melihat bahwa pengeluaran-pengeluaran kecil tersebut ternyata cukup besar jika diakumulasi. Kesadaran ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam mengatur keuangan dan mulai membuat prioritas dalam penggunaan modal. Pengendalian pengeluaran ini juga berdampak langsung pada peningkatan keuntungan bersih.

Selain itu, pembukuan sederhana membantu pelaku UMKM dalam melakukan evaluasi terhadap efektivitas produksi. Melalui catatan harian, mereka dapat membandingkan jumlah

bahan baku yang digunakan dengan hasil tempe yang dihasilkan (Nugroho et.al, 2023). Jika terdapat selisih yang tidak wajar, mereka dapat segera melakukan evaluasi untuk mengetahui penyebabnya. Dengan demikian, pembukuan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen pengawasan internal terhadap efisiensi proses produksi. Beberapa pelaku usaha bahkan mengaku mulai menggunakan data keuangan mereka untuk menentukan strategi pembelian bahan baku agar lebih hemat.

Dari sisi pengambilan keputusan, penerapan pembukuan sederhana membuat pelaku usaha lebih percaya diri dalam menentukan langkah usaha berikutnya. Mereka tidak lagi mengandalkan perkiraan, melainkan berdasarkan data yang tercatat. Misalnya, mereka dapat menghitung dengan lebih tepat jumlah bahan baku yang harus dibeli untuk memenuhi permintaan pasar tanpa mengalami kelebihan atau kekurangan produksi. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membantu mengurangi risiko kerugian. Dengan data yang akurat, pelaku usaha mulai belajar membuat rencana keuangan mingguan bahkan bulanan.

Penerapan pembukuan juga berdampak pada peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam berkomunikasi dengan pihak luar, seperti lembaga keuangan atau pemasok. Dengan memiliki catatan keuangan yang rapi, mereka dapat menjelaskan kondisi usaha secara lebih terukur ketika mengajukan pinjaman atau kerja sama. Beberapa pelaku UMKM mulai menyadari bahwa laporan keuangan sederhana dapat menjadi bukti keseriusan dalam menjalankan usaha. Kesadaran ini menjadi langkah awal menuju akses yang lebih luas terhadap pembiayaan dan peluang kemitraan (Sari et.al, 2018). Dengan demikian, pembukuan menjadi jembatan penting antara pelaku usaha kecil dan lembaga pendukung ekonomi.

Dalam konteks sosial, kegiatan pendampingan ini turut memperkuat rasa kebersamaan di antara pelaku UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok. Setelah memahami manfaat pembukuan, beberapa pelaku usaha mulai saling berbagi pengalaman dan tips dalam melakukan pencatatan keuangan. Mereka bahkan membentuk kelompok kecil untuk saling mengingatkan agar tidak lalai mencatat transaksi harian. Budaya saling mendukung ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi dapat berjalan efektif ketika diiringi dengan semangat gotong royong. Pendampingan yang dilakukan secara kolektif memberikan dampak sosial yang melampaui aspek ekonomi semata.

Evaluasi yang dilakukan setelah pendampingan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap pembukuan meningkat secara signifikan. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta tidak memahami istilah dasar seperti pendapatan dan laba bersih. Namun, setelah melalui pelatihan dan praktik langsung, mereka mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dengan benar. Hasil evaluasi lapangan menunjukkan bahwa 80% pelaku UMKM telah menerapkan pencatatan harian dengan format yang disediakan. Ini menunjukkan bahwa metode pendampingan yang sederhana dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan di tingkat masyarakat (Nurhidayah et.al, 2024).

Meski demikian, beberapa tantangan tetap dihadapi dalam pelaksanaan program. Tidak semua pelaku UMKM dapat konsisten mencatat transaksi setiap hari karena padatnya aktivitas produksi. Beberapa peserta masih mengandalkan ingatan dalam mencatat transaksi yang terjadi beberapa hari sebelumnya, sehingga akurasi data menjadi kurang tepat. Selain itu,

rendahnya tingkat pendidikan formal juga berpengaruh terhadap kemampuan memahami format laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih intensif untuk memastikan bahwa kebiasaan mencatat benar-benar tertanam dalam perilaku sehari-hari pelaku usaha.

Dari segi keberlanjutan, kegiatan ini mendorong munculnya inisiatif lokal untuk mempertahankan praktik pembukuan sederhana. Beberapa pelaku UMKM bahkan mengusulkan agar kegiatan serupa dijadikan agenda rutin yang difasilitasi oleh pemerintah kelurahan. Mereka berharap adanya pelatihan lanjutan yang mencakup manajemen usaha dan pemasaran. Dengan demikian, pembukuan sederhana menjadi langkah awal menuju peningkatan kapasitas wirausaha yang lebih luas. Upaya ini menunjukkan bahwa intervensi kecil dalam bidang administrasi dapat memicu perubahan besar dalam perilaku ekonomi masyarakat.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya transparansi dalam pengelolaan keuangan keluarga. Beberapa pelaku UMKM mengaku mulai melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan pencatatan keuangan agar semua pihak memahami kondisi usaha. Hal ini menciptakan komunikasi ekonomi yang lebih terbuka di tingkat rumah tangga. Dalam jangka panjang, transparansi ini dapat meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga dan mengurangi potensi konflik terkait keuangan. Selain itu, anak-anak mereka yang masih sekolah juga ikut belajar pentingnya disiplin dalam mencatat keuangan, sehingga manfaat edukatifnya meluas ke generasi berikutnya.

Program pendampingan ini juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi pelaku usaha, terutama perempuan. Mereka merasa lebih percaya diri karena mampu memahami aspek keuangan yang sebelumnya dianggap sulit. Keberhasilan mencatat dan menghitung laba sendiri menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka. Rasa percaya diri ini penting dalam memperkuat posisi perempuan sebagai pengelola ekonomi keluarga sekaligus pelaku usaha produktif. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberdayakan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat peran sosial perempuan di masyarakat pedesaan (Afriadi et.al, 2024).

Penerapan pembukuan sederhana memberikan dampak yang luas terhadap keberlangsungan UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok. Dari peningkatan kemampuan administrasi hingga munculnya kesadaran finansial, semua menunjukkan bahwa pelatihan ini relevan dan efektif. Evaluasi kegiatan menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku keuangan masyarakat, meskipun masih diperlukan pembinaan lanjutan agar kebiasaan mencatat terus terjaga. Pendampingan ini telah membuka jalan bagi pengelolaan usaha kecil yang lebih profesional, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembuatan pembukuan sederhana pada UMKM tempe di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih tertib dan transparan. Sebelumnya, para pelaku

UMKM belum memiliki sistem pencatatan yang terstruktur, sehingga sulit untuk memantau arus kas dan menentukan keuntungan secara akurat. Melalui proses pendampingan dan praktik langsung, mereka mulai memahami pentingnya pencatatan pendapatan dan pengeluaran, serta bagaimana pembukuan sederhana dapat membantu dalam pengambilan keputusan usaha. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan bagi keberlanjutan usaha kecil di daerah pedesaan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan administratif, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal berbasis masyarakat mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, P., Ratno, S., & Silalahi, N. (2024). Peningkatan Mutu Kualitas Guru Sekolah Dasar dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran Class Point Melalui PKM di Kabupaten Deli Serdang.
- Ardiansyah, M. (2024). Strategi Pengembangan UMKM Tempe di Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan (Studi Kasus UMKM Maju Bersama).
- Ethika, Y. (2015). IBM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT AIR PACAH MELALUI BUDIDAYA BELUT. *EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA*, 10.
- Januariyansah, S., Ningsih, A. P., Gunawan, S., Nursanni, B., Kusumawati, E. S. A., Doni, R., ... & Reza, M. (2024). PELATIHAN PENGGUNAAN APLIKASI TEMANBISNIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMBUKUAN UMKM TEMPE.
- Lamidi, L., & Rahadhini, M. D. (2022). Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana Pada Home Industri Kripik Tempe Sumber Agung, Petoran, Jebres, Surakarta. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 1099-1106.
- Maryati, T., Rimiyati, H., & Jannah, N. F. (2020). Pendampingan Pengabdian Masyarakat Ukm Tempe Dan Makanan Kecil Di Aisyiyah Cabang Godean. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Maspufah, H., Agustin, H. P., Mustofa, M., Putra, I. C. A., & Haifah, H. (2023). Pendampingan Strategi Pemasaran Ukm “Tempe Asli Merpati” Guna Meningkatkan Omset Penjualan Di Desa Cakring Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 21-33.
- Musthofa, M. A., Arsyad, M. A., & Ronaldi, P. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Industri Tahu Di Kelurahan Rantau Indah Kec. Dendang. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 9(1), 53-66.
- Ndari, P. W., Meyana, Y. E., & Lestari, R. A. (2024). Pendampingan Pembuatan Aplikasi Penjualan Menggunakan Microsoft Excel Pada UMKM Kripik Tempe Sanan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(01), 17-22.
- Nurhidayah, H., Septiawati, R., & Rachpriliani, A. (2024). Pengaruh pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan dan ukuran usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kecamatan Teluk Jame Timur. *Economic Reviews Journal*, 3(3), 1157-1171.

- Rahmawati, D. A., & Farida, S. N. (2023). Penyuluhan dan pendampingan pembukuan sederhana pada UMKM tahu tempe Pantura di Desa Tegalrejo. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 126-136.
- Sari, Y., Sugiarti, Y., & Hadiyat, M. A. (2018). Program Pengembangan Kapasitas Berkelanjutan Bagi UKM Produsen Sambal Dalam Kemasan Menuju Produk Eskpor.
- Susanti, N. I., Penawan, A., Panglipurningrum, Y. S., Rahayu, S., Sapariyah, R. A., Kristiana, Y., ... & Suhardi, E. (2024). INOVASI MAHASISWA DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA WILAYAH. *HADLA Media Informasi*.
- Widyastuti, R. N., & Utomo, R. B. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana di Kantin Jone Dan Keripik Tempe Sagu Mrisi. *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-12.